

**PENGARUH METODE MULTISENSORI TERHADAP PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA BAGI SISWA PENDERITA DISLEKSIA DI SD
NEGERI 2 KALIPAPAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Matematika

Oleh :

PUSPA HIDAYAH

NPM :1611050217

Jurusan : Pendidikan Matematika

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

2020

**PENGARUH METODE MULTISENSORI TERHADAP PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA BAGI SISWA PENDERITA DISLEKSIA DI SD
NEGERI 2 KALIPAPAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Matematika

Oleh :

PUSPA HIDAYAH

NPM : 1611050217

Prodi : Pendidikan Matematika

Dosen pembimbing:

Pembimbing I : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

Pembimbing II : Siska Andriani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

2020

ABSTRAK
PENGARUH METODE MULTISENSORI TERHADAP PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA BAGI SISWA PENDERITA DISLEKSIA DI SD
NEGERI 2 KALIPAPAN

Proses pembelajaran matematika tidak selamanya berjalan mulus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran matematika adalah adanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (disleksia). Penelitian ini menggunakan metode multisensori, metode yang proses pembelajarannya menggunakan semua indra pada manusia. Peserta didik penderita disleksia di SD Negeri 2 Kalipapan masih rendah pemahaman konsep matematikanya, hal ini disebabkan kurang bervariasi dan tidak menggunakan metode yang tepat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode multisensori.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen, rancangan eksperimen dalam penelitian yang dilakukan adalah dengan *only- posttest control group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menderita disleksia kelas 2 SDN 2 Kalipapan. Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil analisis data penelitian diperoleh nilai T_{tabel} diambil taraf signifikan 5 % (0,05) diperoleh $t_{tabel} = 2,78$ dan $t_{hitung} = 4,00$. Kolom keputusan dibuat berdasarkan pada ketentuan pengujian t , yaitu jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori dan pembelajaran dengan metode konvensional.

Kata kunci : Metode multisensori, Pemahaman konsep matematika, Disleksia



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721780887

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi: PENGARUH METODE MULTISENSORI TERHADAP
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA BAGI SISWA
PENDERITA DISLEKSIA DI SD NEGERI 2 KALIPAPAN**

Nama : Puspa Hidayah
NPM : 1611050217
Jurusan : Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Hj. Siti Zulaikhah, M. Ag
NIP. 197506222000032001

Pembimbing

Siska Andriani, M. Pd
NIP. 198808092015032004

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Matematika



Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
NIP. 19791128 200501 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame-Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH METODE MULTISENSORI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA BAGI SISWA PENDERITA DISLEKSIA DI SD NEGERI 2 KALIPAPAN** disusun oleh : **PUSPA HIDAYAH, NPM. 1611050217**, Jurusan **Pendidikan Matematika** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: Rabu/ 14 Oktober 2020

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Dr.H. Subandi, MM** (.....)

Sekretaris : **Rany Widyastuti, M.Pd.** (.....)

Pembahas Utama : **Farida, S.Kom., MMSI** (.....)

Pembahas I : **Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag** (.....)

Pembahas II : **Siska Andriani, S.Si., M.Pd** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ

مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“ Baginya(manusia) ada malaikat – malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang menolaknya dan tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti dan cinta kasih untuk:

1. Orang tuaku tercinta, Ayahandaku Herianto yang selalu medoakan aku, memberi semangat, kasih sayang dan kerja keras yang tak pernah kenal lelah dan ikhlas demi keluarga. Ibuku tersayang tercinta almarhumah ibu Sumiyem yang selalu aku rindukan, bidadari hatiku yang selalu memberikan do'a, semangat, cinta yang luar biasa semasa hidupnya. Semoga kita bisa berkumpul di Jannah-Nya kelak. Aamiin
2. Ibu watini yang selalu medoakan aku dan menyemangatiku.
3. Kakakku tersayang Heka Fitri Nur Cahya Deni yang selalu mendoakan aku, memberi semangat dan menjadi sosok ibu dan sahabat dalam hidupku yang selalu mengingatkan aku dalam kebaikan.
4. Adikku Wiliyan adi saputro yang selalu membuatku pusing tapi yang selalu aku rindukan.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang aku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Puspa Hidayah , lahir di Desa Kalipapan kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way kanan, pada tanggal 9 Desember 1998. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Herianto dan Ibu Sumiyem .

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah pendidikan Taman Kanak- kanak(TK) diselesaikan di TK Kasih Bunda pada tahun 2004. Sekolah Dasar(SD) diselesaikan di SD Negeri 2 Kalipapan pada tahun 2010. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 3 Negeri Agung pada tahun 2013. Sekolah Menengah Atas(SMA) diselesaikan pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan kuliah Kerja Nyata (KKN) di Galih Lunik, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan dan Praktik Pengalaman Lapangan(PPL) di SMP Al- Azhar 3 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi bagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjan pendidikan Program Strata satu(S1) Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Keberhasilan ini tentu saja tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan rasa hormat yang paling dalam penulis mengucapkan terimakasih.

1. Bapak Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Nanang Supriadi, M.Sc selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah UIN Raden intan Lampung.
3. Ibu Siti Zulaikhah, M.Ag dan ibu Siska Andriani, M. Pd selaku pembimbing 1 dan pembimbing II yang telah memberikan waktu dan kesabaran untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Semiatun, S. Pd selaku kepala sekolah dan ibu Tugiyem, S.Pd selaku guru matematika dan seluruh keluarga besar SD 2 Kalipapan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam proses penelitian.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Khususnya dosen Pendidikan Matematika) yang telah membekali ilmu yang tak terhingga selama menempuh pendidikan di Program studi Pendidikan matematika UIN Raden Intan lampung.
6. Keluargaku tercinta, Ayah, Ibu, Kakak, dan Adikku yang selalu menyemangatiku dan selalu mendoakan aku.
7. Sahabat- sahabat seperjuanganku di pendidikan matematika kelas D angkatan 2016 yang telah memberikan warna dan mengukir cerita bersama selama ini.
8. Sahabat terbaikku Yulia Angraeni, Vaul, Vera, Fitri, Chintia, Luluk yang selalu memberi semangat, kelucuan dan keseruan yang telah diciptakan membuat aku tertawa.
9. Semua Pihak yang turut serta membantu penyelesaian skripsi ini yang tak mungkin dapat dituliskan satu persatu.
10. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung tercinta.

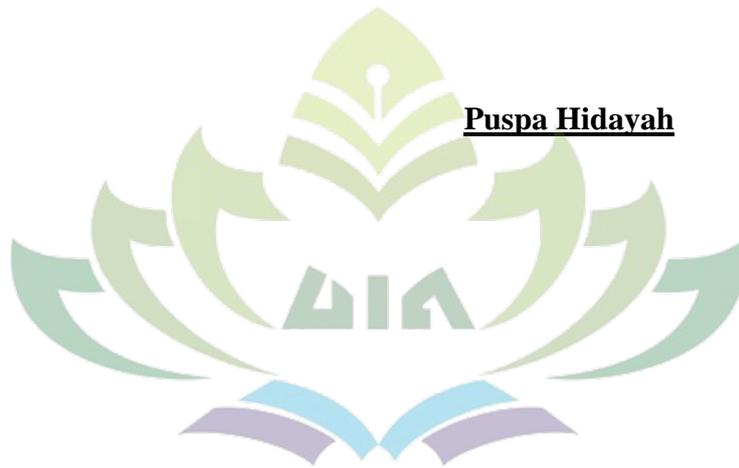
Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian skripsi ini penulis susun, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, atas bantuan dan partisipasinya semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal.

Wassalamuallaikum Wr Wb

Bandar Lampung, Juni 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
a. Latar belakang.....	1
b. Identifikasi Masalah.....	11
c. Batasan Masalah.....	12
d. Rumusan Masalah	12
e. Tujuan Penelitian	12
f. Manfaat Penelitian	13
g. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
h. Definisi Operasional.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	17
1. Pengertian Belajar	17
2. Pengertian Metode Pembelajaran.....	20
B. Metode Mutisensori	21
1. Penjelasan Metode Multisensori	21

2. Jenis- jenis Metode Multisensori	23
3. Modalitas Metode Multisensori	28
4. Prinsip Metode Multisensori	29
5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Multisensori.....	31
C. Disleksia.....	32
1. Teori- Teori Mengenal Disleksia	32
2. Mengidentifikasi dan Menilai Disleksia	41
D. Pemahaman Konsep Matematika.....	43
1. Pengertian Pemahaman Konsep	43
2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep	46
E. Penelitian Relevan.....	46
F. Kerangka Berfikir.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	50
B. Metode Penelitian	50
C. Desain Penelitian.....	51
D. Variabel Penelitian	52
E. Populasi dan Sampel	53
1. Populasi Penelitian	53
2. Teknik Pengambilan Sampel.....	54
3. Teknik Sampling	54
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Tes	55
2. Wawancara.....	55
3. Observasi.....	56
4. Dokumentasi	56
G. Pengujian Instrumen Penelitian.....	56
1. Uji Validitas	57
2. Taraf Kesukaran	60

3. Uji Daya Beda.....	61
4. Reliabilitas Tes.....	62
H. Teknik Analisis Data.....	63
1. Uji Normalitas.....	63
2. Uji Homogenitas	65
3. Uji Hipotesis statistik	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen	68
1. Analisis Validitas Tes	68
2. Uji Validitas	69
3. Uji Reliabilitas	70
4. Uji Daya Beda.....	70
5. Uji Tingkat Kesukaran.....	71
6. Kesimpulan Hasil uji Coba	72
B. Hasil Penelitian	73
1. Hasil Test Pemahaman Konsep Matematika.....	74
2. Analisis Nilai Hasil Tes Peserta Didik.....	75
a. Uji Normalitas.....	75
b. Uji Homogenitas Data.....	76
c. Uji Hipotesis	77
C. Pembahasan.....	77

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Populasi Peserta Didik Kelas II SD Negeri 2 Kalipapan	53
Tabel 3.3 Interpretasi Korelasi $r_{x(y-1)}$	59
Tabel 3.4 Klasifikasi Tingkat kesukaran.....	61
Tabel 3.5 Klasifikasi Daya Pembeda	62
Tabel 4.1 Validitas Item Soal Tes	69
Tabel 4.2 Daya Beda Item Soal Tes.....	70
Tabel 4.3 Tingkat Kesukaran Item Soal Tes	71
Tabel 4.4 Kesimpulan Hasil uji Coba Tes Pemahaman Konsep	72
Tabel 4.5 Hasil Penelitian Nilai Pemahaman Konsep	74
Tabel 4.6 Uji Normalitas Data Kelompok Kontrol dan Eksperimen	75
Tabel 4.7 Uji Homogenitas Data Kelompok Eksperimen dan Kontrol	76
Tabel 4.8 Hasil Uji-T Data Kelompok Eksperimen dan Kontrol	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Perhitungan Uji Validitas	88
Lampiran 2 Tabel Perhitungan Uji Reliabilitas	89
Lampiran 3 Tabel Perhitungan Uji Daya Beda	90
Lampiran 4 Tabel Perhitungan Uji Tingkat Kesukaran	92
Lampiran 5 Kesimpulan Uji Coba Soal Pemahaman Konsep	93
Lampiran 6 Hasil Penelitian Nilai Pemahaman Konsep	94
Lampiran 7 Uji Normalitas	95
Lampiran 8 Uji Homogenitas	96
Lampiran 9 Uji-T	97
Lampiran 10 Indikator Pemahaman Konsep	98
Lampiran 11 Penskoran Pemahaman Konsep	99
Lampiran 12 Soal- soal Pemahaman Konsep	101
Lampiran 13 Dokumentasi	104
Lampiran 14 RPP	108

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna mencapai proses pembelajaran dan suasana belajar suapaya peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Guna memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kecerdasan, keagamaan kepribadian, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Pendidikan nasional ialah pendidikan yang berpatokan dengan Undang –Undang Dasar 1945 yang berakal pada nilai nilai religi atau keagamaan, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman dan kebudayaan nasional. Sistem pendidikan nasional merupakan semua komponen pendidikan yang terkait secara terpadu untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional.¹ Pendidikan juga mempunyai kedudukan dengan menjamin untuk memperbaiki dan mengangkat derajat manusia, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

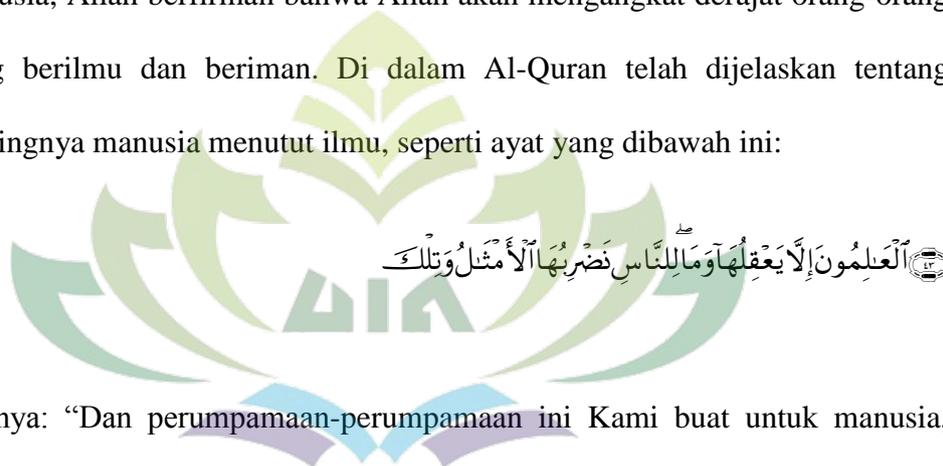
يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْ اَللّٰهُ يَفْسَحُ فَاْفْسَحُوْا اَلْمَجْلِسِ فِيْ تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَاءَاْمَنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّيْبُهَا

﴿خَبِيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاَللّٰهُ دَرَجَاتٍ اَلْعِلْمَ اَوْ تَوَاوَالِ الَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَاْمَنُوْا الَّذِيْنَ اَللّٰهُ

¹saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), edisi 1

Artinya: Hai orang-orang beriman dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S Mujadillah: [58]:11).²

Hal ini menunjukkan menuntut ilmu sangatlah penting bagi semua manusia, Allah berfirman bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman. Di dalam Al-Quran telah dijelaskan tentang pentingnya manusia menuntut ilmu, seperti ayat yang dibawah ini:



Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”(Q.S Al-Ankabut: [29]: 43)

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) ialah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa³. Setiap manusia memerlukan dan membutuhkan pendidikan, karena

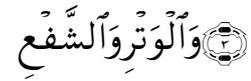
²Al-Quran Dan Terjemahnya.

³Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2011),cet.7,h. 11

pendidikan merupakan kebutuhan dan diperlukan dalam meningkatkan potensi dan kemampuan pada anak.

Matematika adalah mata pelajaran yang penting. Setidaknya hal itu bisa dilihat dari jam mata pelajaran matematika disekolah yang mendapat porsi lebih banyak dibanding pelajaran lainnya. Matematika juga termasuk mata pelajaran yang menjadi standar untuk diujikan ketika akan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Matematika merupakan ilmu yang sangat bermanfaat untuk terjun dan bersosialisasi di masyarakat.⁴ Peserta didik sangat memerlukan ilmu matematika dan mempelajarinya. Cornelius mengatakan bahwa alasan peserta didik sangat perlu belajar matematika karena matematika adalah sebagai sarana berpikir yang jelas dan juga logis, sarana untuk bagaimana peserta didik memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari, sarana mengenal generalisasi dan juga mengenal pola-pola hubungan, dan sarana yang bisa mengembangkan kreativitas dan sarana untuk meningkatkan kesadaran perkembangan budaya. Adapun hakikat matematika itu sendiri yaitu definisi tradisional yang menyatakan matematika sebagai ilmu tentang kuantitas (*the science of quantity*) atau ilmu tentang ukuran diskrit berkelanjutan (*the science of discrete and continuous*) telah ditinggalkan. Di dalam Al-Quran ada banyak pembahasan mengenai matematika, yaitu dalam Q.S Al- Fajr: [89]: 11

⁴Purwanti Dewi Ramadani, Pratiwi dinda Dona, Rinaldi Achi, "Pengaruh Pembelajaran Berbuatan Geogebra terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif." Jurnal Al-Jabar. Vol. 7, No. 1. 2016. h. 116



Artinya : “ dan yang genap dan yang ganjil”

Makna dari surat diatas yaitu yang ganjil dan yang genap dapat dijelaskan sebagai bilangan ganjil dan juga bilangan genap. Dimana bilangan itu sendiri merupakan konsep dasar matematika yang sering digunakan dalam pengukuran dan pencacahan. Adapun yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam belajar matematika yaitu perhitungan dan penalaran matematis menurut liebeck.

Dalam proses pembelajaran matematika sering kali kita menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.⁵Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris *learning disability*. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Gangguan dalam kesulitan belajar tersebut mungkin dapat menampakkan diri dalam bentuk sulit mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut meliputi kondisi- kondisi gangguan perseptual, luka yang terjadi pada otak, dan disleksia. Kesulitan belajar

⁵Yeni Mukhlesi Ety, “Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, september 2015. h. 2

menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang pendidikan matematika⁶.

Kesulitan belajar matematika sering disebut dengan disleksia. Disleksia adalah sebuah kondisi dimana adanya ketidakmampuan seseorang dalam proses belajar yang semua itu disebabkan adanya kesulitan yang dialami peserta didik dalam melakukan aktivitas seperti menulis, membaca dan berhitung. Gangguan ini adalah gangguan yang timbul bukan karena ketidakmampuan fisik atau kecacatan fisik akan tetapi gangguan ini adalah gangguan yang lebih mengarah ke otak, dimana otak memiliki peran untuk mengolah dan memproses informasi yang diterima atau yang telah di dibaca.⁷ Kesulitan ini biasanya baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah. Orang tua atau bahkan orang lain sering kali mengira anak-anak yang belum bisa menulis, membaca, dan berhitung adalah sebuah tolak ukur ketidakmampuan mereka. Anak-anak yang sudah menempuh sekolah ketika anak belum bisa membaca, menulis, dan berhitung seringkali dianggap bodoh atau tertinggal tanpa sebelumnya mengetahui bahwa anak tersebut memiliki kesulitan dalam belajar. Padahal bisa jadi anak memiliki gangguan dalam proses belajar yang sering disebut dengan disleksia.

⁶Abdurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar(Teori,Diagnosis,dan Remediasinya)*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2012), cet.1,h. 202.

⁷Lidwina soeisniwati “Disleksia BerpengaruhPada Kemampuan Membaca dan Menulis”,vol. 4. No. 3,2012.h. 9.

Pada anak normal kemampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung sudah mulai terlihat sejak anak berumur enam sampai tujuh tahun disaat anak sudah memasuki dunia sekolah.⁸ Akan tetapi pada anak yang memiliki gangguan belajar seperti disleksia pada saat umur tersebut belum bisa melakukannya bahkan samapai dengan bertubuh dewasa. Contoh kesalahan yang sering terjadi yaitu pembalikan huruf atau angka. Hal ini terjadi karena anak bingung posisi kanan dan kiri, atau atas dan bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf atau angka seperti “d” ditulis”b”, “p” ditulis “q” atau “g”, “m” ditulis “n” atau “w”, “6” ditulis “9” , “2” ditulis”5”. Banyak orang tua dan juga guru yang sering kali tidak mengetahui dan menyadarinya bahwa anak atau peserta didiknya tersebut memili kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu anak- yang menderita disleksia akan sering kali mengalami gangguan kepercayaan diri. Adapun beberapa kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika, yaitu dengan memahami simbol, nilai tepat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak dapat dibaca. Anak yang mederita gangguan disleksia harus memiliki cara khusus dalam proses belajar yaitu dengan cara menggunakan sebuah metode. Metode belajar khusus yang diterapkan akan mempermudah anak belajar. Contoh metode yang diterapkan adalah metode multisensori.

⁸Abidin, Marzal Jefri, Rohati, “Pengembangan media pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis android untuk menumbuhkan Motivasi belajar Anak Disleksia pada Materi Eksponensial Di Kota jambi.”*Edumatice*, Vol. 04, No. 02, oktober 2014, h. 67

Metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang proses pembelajarannya yang melibatkan semua indra yang ada pada manusia dalam proses pembelajarannya. Metode multisensori ditemukan oleh dokter Orton Gillingham dan dikembangkan oleh Gillingham dan Fernald.⁹ Menurut Fernald menyatakan metode multisensori merupakan metode pembelajaran yang mencakup semua indera rangsangan, yaitu indera penglihatan, raba, pendengaran, dan gerakan atau yang sering dikenal dengan sebutan metode VAKT(Visual, Audio, Kinestetik, Tactil). Kegiatan – kegiatan di dalam metode multisensori ini dalam pembelajarannya menggunakan konsentrasi yang tinggi yaitu dengan melihat(visual), mendengarkan (audio), menulis di atas kertas(kinestetik), menelusuri dan meraba(tactil). Metode ini akan memudahkan anak memahami konsep matematis. Pada penelitian sebelumnya telah dinyatakan bahwa metode multisensori ini adalah metode yang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran bagi anak yang memiliki kesulitan belajar, khususnya bagi anak yang menderita disleksia. Metode multisensori ini dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar membaca, menulis dan berhitung.

Konsep adalah satu satu aspek yang ada dalam pembelajaran matematika. Dahar menjelaskan, “jika diibaratkan, konsep-konsep merupakan batu-batu pembangunan dalam berpikir”. Akan sulit bagi seseorang atau peserta didik untuk menuju proses pembelajaran yang selanjutnya jika peserta didik belum memahami konsep, akan lebih baik jika peserta didik sebelum

⁹Albaroi Anjani rachmawati “Pengaruh Metode Multisensori bermedia Gamifikasi Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Disleksia.” Jurnal Pendidikan Khusus, 2019, h. 3

menuju pembelajaran selanjutnya telah memahi konsep. Maka dari kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran matematika. Dengan memahami, peserta didik dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri, bukan hanya sekedar dihafal saja. Pemahaman konsep matematis merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan guru, sebab guru adalah pembimbing peserta didik untuk mencapai konsep yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan Hudoyo yang menyatakan “ tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik”.

Pemahaman konsep matematis itu penting untuk proses pembelajaran matematika secara bermakna, karena mata pelajaran matematika menekankan pada konsep. Artinya dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal- soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran di dunia nyata dan mampu mengembangkan kemampuan lain yang menjadi tujuan dari pembelajaran matematika¹⁰

Penelitian melakukan pengamatan pada proses pembelajaran di kelas 2, SD Negeri 2 Kalipapan, dimana ada enam peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik yakni lambat dalam proses belajar dan dalam pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dari empat peserta didik yang teliti memiliki kesulitan belajar

¹⁰Murizal, Yarman, Yerizon, “Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching.”, Al- JABAR JURNAL, Vol. 1. No. 1, 2012, h. 19.

yang berbeda-beda saat mengerjakan soal-soal matematika. Ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami soal-soal matematika karena tidak bisa membaca, ada peserta didik yang berhitung benar tetapi salah dalam penulisan, ada anak yang keliru dalam membedakan tanda atau simbol simbol matematika. Kesulitan yang sering terjadi adalah kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga peserta didik tersebut seringkali tertinggal pelajaran dibandingkan teman lainnya.

Dari hasil tes soal dan wawancara, yaitu tes soal matematika didapatkan bahwa siswa hanya mampu menjawab 2 atau 3 soal saja dari 10 soal. Peserta didik dalam mengerjakan soal hanya mampu menjawab sedikit ini adalah sebuah masalah. Masalahnya ialah pemahaman konsep peserta didik penderita disleksia sangat rendah karena dalam proses pembelajarn masah menggunakan medel konvensional dan masih di samaratakan tidak mendapatkan perhatian khusus dalam menyampaikan materi pembelajaran. Banyak terjadi kesalahan atau terbalik dalam menulis angka, contohnya "15" ditulis "51", "9" ditulis "6" dan juga belum memahami simbol-simbol matematika. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar matematika belum memuaskan pada peserta didik penderita disleksia.

Hasil wawancara dilakukan dengan guru SD yang mengajar kelas 2, mengatakan bahwa sebelumnya guru tidak mengetahui bahwa anak didiknya mengalami kesulitan belajar yang disebut disleksia bahkan wali murid tidak pernah mengatakan bahwa anaknya memiliki kesulitan belajar atau disleksia. Guru baru mengetahui peserta didik mengalami disleksia dari seorang guru

yang telah meneliti peserta didiknya. Guru mengatakan bahwa peserta didik lemah dalam semua mata pelajaran yang ada disekolah. Penyebab tersebut adalah peserta didik memiliki gangguan pada otaknya sejak lahir atau keturunan yang membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar dan ketidakmampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena sulitnya belajar membaca, berhitung dan menulis. Terkadang peserta didik juga mengalami tidak semangat dalam belajar dan sering kali tidak percaya diri.

Penelitian ini peneliti memfokuskan pada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar matematika biasanya yang disebut dengan disleksia. Dimana ini adalah gangguan kesulitan belajar atau ketidakmampuan siswa untuk berhitung yang disebabkan gangguan pada sistem saraf pusat peserta didik yang lemah dalam hal membedakan konsep waktu, arah, dan gangguan memori. Peserta didik yang menderita gangguan disleksia ini biasanya sering mengalami kesulitan dalam mengingat bentuk simbol, konsep angka, sulit membedakan penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian bahkan peserta didik sering kali keliru dalam berhitung ketika peserta didik menemui latihan atau soal tersebut, masalah tersebut juga karena peserta didik juga memiliki kesulitan dalam menghafal. Disleksia merupakan kesulitan belajar karena gangguan struktural kemampuan matematika yang berasal dalam genetik atau gangguan dari bawaan lahir.

Banyak metode pembelajaran yang digunakan dalam sebuah proses belajar-mengajar, pada penelitian ini peneliti menggunakan salah satu metode yaitu metode multisensori. Metode multisensori adalah metode pembelajaran

yang melibatkan semua indera yang ada pada manusia dalam proses pembelajaran. Dimana metode ini melibatkan indera penglihatan, pendengaran, indra rabaan gerak yang yang lainnya yang biasa disebut dengan VAKT (Visual, Audio, Kinestetik dan Tactil)¹¹. Pada penelitian ini terdapat keterbaharuan dari penelitian sebelumnya yaitu pengaruh metode multisensori terhadap pemahaman konsep matematika bagi peserta didik disleksia.

Metode pembelajaran multisensori ini diharapkan bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah gangguan belajar peserta didik penderita disleksia yang masih rendah dalam belajar matematika terutama pada pemahaman konsep matematisnya. Maka berdasarkan yang telah diuraikan, peneliti memilih judul “ *Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Peserta Didik Penderita Disleksia*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode multisensori belum digunakan atau belum dimanfaatkan dalam proses pembelajaran matematika kelas 2 SD Negeri 2 Kalipapan

¹¹Dewi, Utami Soraya Dewi, “Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anka Kelas Sekolah Dasar.” *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3, No. 1, Maret 2015, h. 3

2. Peserta didik dalam pelajaran matematika masih lemah atau rendah kemampuan pemahaman konsep matematikanya terutama bagi peserta didik penderita disleksia

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah agar dapat diselidiki dengan lebih inti dan juga teratur, maka pada penelitian ini peneliti membatasi masalah- masalah dalam proses penelitian sebagai berikut:

1. Kelompok eksperimen pada penelitian ini menggunakan metode multisensori
2. Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Kalipapan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah yang sudah jabarkan maka peneliti merumuskan masalahnya yaitu: apakah metode multisensori dapat berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika pada peserta didik penderita disleksia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui apakah adanya pengaruh metode multisensori terhadap pemahaman konsep matematika pada peserta didik penderita disleksia di SD Negeri 2 kaliapan”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Untuk Pendidik
 - a. Memberikan solusi bagi pendidik tentang manfaat pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori guna meningkatkan pemahaman konsep matematika bagi peserta didik penderita disleksia
 - b. Memotivasi agar pendidik agar dapat melakukan kegiatan belajar yang aktif, inovatif serta mengasyikkan
2. Manfaat Untuk Peserta Didik
 - a. Meningkatkan pemahaman konsep matematika bagi peserta didik penderita disleksia
 - b. Menjadikan suasana yang baru dalam proses belajar matematika agar peserta didik lebih berperan dan mudah memahami.
3. Manfaat Untuk Peneliti

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengembangkan dan sekaligus dapat menambah wawasan, pengalaman dalam proses pembinaan diri sebagai calon pendidik

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian:

1. Wilayah Penelitian

SD Negeri 2 Kalipapan

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini ialah penerapan metode multisensori dalam pembelajaran matematika

3. Waktu Pra Penelitian

Pra penelitian dilaksanakan pada 19 juni 2019 di SD Negeri 2 Kalipapan

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik disleksia kelas 2 SD Negeri 2 Kalipapan

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian iini peneliti memberikan definisi operasional agar menghindari terjadinya kesalahan dalam menerjemahkan serta peneliti

memberikan gambaran konkret tentang makna yang ada di dalam judul. Definisi operasional yang terdapat pada penelitian ini adalah

1. Metode Multisensori

Metode multisensori merupakan sebuah metode pembelajaran yang melibatkan semua indera yang ada pada manusia dalam proses pembelajaran. Metode multisensori mengaktifkan semua sensori yang ada pada manusia yaitu indera penglihatan, indera raba, indera pendengaran dan gerakan yang ada atau yang dikenal dengan metode VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Tactil). Dimana metode ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan dalam memahami materi tentang konsep matematis.

2. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep ialah sebuah kecakapan matematis yang setiap peserta didik harus menguasainya dalam setiap pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran matematika kemampuan mengetahui rancangan atau konsep pembelajaran matematika adalah suatu perihal yang penting. Mengetahui suatu pembelajaran matematika pada umumnya melibatkan suatu perlakuan atau tindakan agar mengerti konsep-konsepnya dan hakikat yang berkaitan dengan tata cara dan menciptakan suatu hubungan yang memiliki arti antar konsep yang baru dipelajari. Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika menentukan keberhasilan belajar matematika peserta didik.

3. Disleksia

Disleksia atau kesulitan belajar adalah keadaan dimana seseorang memiliki kelemahan dalam proses belajar yang disebabkan karena adanya ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Disleksia tidak bisa dilihat dari bentuk fisik atau seperti cacat fisik akan tetapi disleksia ini lebih mengarah pada gangguan pada otak yang memiliki peran untuk mengolah dan memberi atau memproses informasi yang telah dibaca atau dilihat oleh anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Definisi ini memiliki tiga unsur yaitu belajar adalah perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman, dan perubahan tingkah laku tersebut relatif permanen atau ada untuk waktu yang cukup lama¹².

Belajar adalah sebuah proses internal kompleks. Melibatkan seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Untuk seorang pendidik proses belajar bisa diamati dengan cara tidak secara langsung. Maksudnya adalah proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati akan tetapi dapat dipahami oleh seorang pendidik. Dalam proses belajar akan tampak melalui perilaku peserta didik mempelajari bahan pelajaran. Perilaku belajar adalah sebuah bentuk respon peserta didik terhadap tindakan pembelajaran dari pendidik.

¹²Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : ALFABETA, 2014),cet.9

Adapun ranah dan tingkatan jenis perilaku dalam pembelajaran yang dibagi menjadi tiga:

1. Ranah kognitif menurut Bloom, yang terdiri enam jenis perilaku:
 - a. Pengetahuan, meliputi kemampuan ingatan yaitu tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam memori ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode.
 - b. Penerapan, penerapan ini meliputi kemampuan penerapan metode dan juga kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - c. Pemahaman, pemahaman ini meliputi kemampuan peserta didik dalam menangkap sari dan makna apa saja yang peserta didik pelajari.
 - d. Analisis, analisis ini meliputi kemampuan merinci dalam suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e. Sintesis, sintesis ini meliputi kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
 - f. Evaluasi, evaluasi ini meliputi kemampuan peserta didik membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.¹³

¹³Amelia , Diona susanto, Arif Fatahillah, “Analisis Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Himpunan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Kelas VII-A di SMP 14 Jember.” *JURNAL EDUKASI UNEJ*, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 2

2. Ranah efektif menurut Krathwohl dan Bloom dkk.¹⁴
 - a. Penerimaan, meliputi kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut..
 - b. Penilaian dan penentuan sikap, meliputi penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap
 - c. Organisasi, meliputi kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - d. Partisipasi, meliputi kesediaan, memperhatikan, kerelaan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan
 - e. Pembentukan pola hidup, meliputi kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
3. Ranah Psikomotor (Simpson)
 - a. Persepsi, persepsi meliputi memilah-milahkan(mendeskrripsikan) suatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara suatu tersebut. Sebagai contoh, pemilihan warna, pemilihan angka (6 dan 9), pemilahan huruf (b dan d).
 - b. Gerakan kompleks, meliputi kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.
 - c. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuain pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.

¹⁴Irwan, Maridi, Dwiastuti Sri, "Pengembangan Modul Biologi Berbasis Inkuiri Terbimbing Utuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Dididk Pada Ranah Afektif Dan Psikomotorik." *EDUSAINS*, Vol. 2, No. 1, h. 51

- d. Kesiapan, meliputi kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental), misalnya posisi awal lomba lari.
- e. Gerakan terbimbing, meliputi kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya gerak tari, membuat lingkaran di atas pola.
- f. Gerakan terbiasa, gerakan biasa meliputi kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi, dan sebagainya dengan tepat.¹⁵

2. Pengertian Metode Pembelajaran.

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang berarti *methodos*. *Methodos* berasal dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan” atau “cara”. Maka karena itu, metode memiliki makna suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Di Indonesia, metode sering kali dimaksud sebagai pendekatan, strategi, model, atau teknik pembelajaran, sehingga penggunaannya juga sering bergantian. Maka kesimpulan dari metode adalah sebuah cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain kita memahami

¹⁵Irwan, Maridi, Dwiastuti Sri, “Pengembangan Modul Biologi Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Ranah Afektif Dan Psikomotorik.” *EDUSAINS*, Vol. 2, No. 1, h. 52

metode, kata kunci yang harus diulas adalah pembelajaran. Arifin mengatakan bahwa mengajar adalah sebuah proses seorang pendidik dalam menyampaikan materi pada peserta didik agar peserta didik dapat menguasai, menerima dan menanggapi nahan pelajaran tersebut. Maka disimpulkan mengajar adalah proses yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik dalam hubungan timbal baik dalam sebuah kegiatan

Metode pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir. Yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, dan teknik pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Metode adalah sebuah cara yang bisa digunakan secara teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai tujuan¹⁶

B. Metode Multisensori

1. Penjelasan Metode Multisensori

Dalam sebuah proses pembelajaran pasti memiliki tujuan masing-masing yang hendak dicapai. Dalam proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran itu sendiri tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. untuk mencapai sebuah tujuan

¹⁶Faizi, Mastur, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, (Jogjakarta: DIVA press, 2013), cet. 1.

pembelajaran maka seorang pendidik harus memiliki metode pembelajaran yang bagus dan sesuai untuk peserta didik dan pendidik. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode multisensori, multisensori itu sendiri merupakan metode atau cara yang digunakan untuk diterapkan pada anak-anak yang memiliki kesulitan belajar atau disleksia untuk membantu mencapai kemampuan belajar dan memfokuskan pada fungsi indera. Indera yang dipakai adalah indera penglihatan, pendengaran, peraba dan gerak-gerik lainnya.

Yusuf mengatakan bahwa anak bisa belajar dengan baik ketika dalam proses pembelajarannya menggunakan semua modalitas indera. Dengan menggunakan metode multisensori ini membantu anak agar bisa belajar dengan baik karena metode multisensori ini menggunakan modalitas auditoris, visual, taktil, dan kinestetik (VAKT).¹⁷ Metode multisensori ini dalam aktivitas pembelajarannya meliputi aktivitas menuluri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Melakukan kegiatan dengan melihat (visual) anak bisa melihat dan mengamati apa yang mereka lihat, dengan auditori bisa memberikan informasi apa yang didengar seperti mendengarkan bunyi atau suara dari orang lain, sedangkan kinestetik atau taktil melibatkan sentuhan yang bisa dirasakan, dengan menyentuh, merasakan, menggambarkan bentuk insyarat. Metode multisensori merupakan metode

¹⁷Dewi Nainggola, Sumarsih, Delrefi, "Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A Di PAUD Mekar Sari Penarik Mukomuko." *Jurnal Potensia*, Vol. 2, No.1, 2017, h. 72

yang sudah terintegrasi, peserta didik diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi memori peserta didik akan dimanfaatkan untuk menyimpan memori visual dan taktil. Proses ini bertujuan guna terjadinya asosiasi antara semua indera sehingga mempermudah peserta didik bekerja mengingat kembali huruf-huruf¹⁸

2. Jenis- jenis Metode Multisensori

Dalam metode multisensori ada dua metode mengajar yang digunakan yaitu metode Fernald dan Gillingham.

a. Metode Fernald

Metode fernald atau metode yang lebih dikenal dengan metode multisensori yang meliputi empat tahapan, yakni menelusuri contoh tulisandengan jari (*tactile and kinesthetic*) sambil melihat (*visual*) dan mengucapkannya (*auditory*)¹⁹. Metode Fernald ini dianggap cocok untuk diterapkan dalam pengajaran membaca pada anak yang menderita disleksia. Metode Fernald atau disebut juga dengan metode kinestetik dikembangkan oleh Fernald dan Keller. Metode ini lebih dikenal dengan metode telusur dan kinestetik. Tujuan metode ini adalah melatih

¹⁸ saidah. *Pengantar Pendidikan:Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. 1 ed. jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016, h.16.

¹⁹saadah Nihayatus Varia, Nurul Hidayah, “*Pengaruh Permainan scrabble Terhadap Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia.*”, jurnal Fakultas Psikologi, Vol.1. No. 1, 2013, h .42.

pengamatan agar terarah, akurat, dan sistematis dalam melakukan kegiatan belajar²⁰.

Pada metode Fernald ini terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Tahap pertama

Dalam tahap ini peserta didik memilih kata – kata yang akan dipelajarinya. Setiap kata yang akan dituliskan dengan menggunakan kapur atau bisa juga krayon lalu ditulis pada kertas dengan tulisan yang miring. Peserta didik meraba atau menelusuri kata- kata tersebut dengan menggunakan jari dan menyembunyikan setiap bagian kata yang sesuai dengan perjalanan selusur. Cara penelusuran akan terus dilakukan secara berulang- ulang sampai peserta didik dapat menulisnya di kertas tanpa melihat contoh sebelumnya. Setelah peserta didik menulisnya kata yang sudah dipelajari akan dimasukkan kedalam file dan sesuai dengan alfabetnya. Setelah peserta didik mempelajari kata- kata diharapkan peserta didik dapat membaca dan menulis cerita. Peserta didik mempelajari kosa-kata baru untuk menyampaikan cerita.

2. Tahap kedua

Peserta didik akan masuk ke proses ini ketika peserta didiki tidak memerlukan selusur lagi, kata- kata yang dipeajari selanjutnya

²⁰Abdurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar(Teori,Diagnosis,dan Remediasinya)*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2012), cet.1,h. 217

adalah kata – kata yang yang belum dikenal yang telah ditulis oleh peserta didik. Peserta didik belajar kata kata cukup hanya dengan melihat dan mengatakan berkali- kali. Tahap ini akan terus berlangsung sampai peserta didik bisa menulis kata- kata dari ingatannya.

3. Tahap ketiga

Tahap ini peserta didik mempelajari kata- kata dengan melihat dan mengucapkannya, peserta didik bebas untuk membaca kata- kata yang mereka hendaki. Ketika peserta didik belum menemukan kata yang mereka ketahui maka peserta didik akan diberitahu. Proses ini peserta didik akan mempelajarinya melalui buku bacaan. Peserta didik akan melihat kata - kata yang sudah tercetak. Setelah itu peserta didik diminta untuk mengucapkannya berulang-kali dan mengingatnya , lalu peserta didik menuliskannya.

4. Tahap keempat

Dalam tahap ini peserta didik diharapkan mengenal kata – kata kembali dan memahami kata kata itu setiap kali kata itu muncul. Peserta didik dapat mempelajari kata- kata dari keseluruhan kata atau hanya dari bagian-bagian kata. Peserta didik akan diberi perintah untuk menulis kata- kata yang menurut mereka susah dan dijadikan latihan. Proses ini peserta didik dituntut untuk bisa mengerti arti dari kata-kata yang peserta didik belum kenal sebelum mereka mulai membaca.

b. Metode Gilingham

Metode gilingham dikenal sebagai metode pendekatan pembelajaran membaca atau yang sering disebut dengan pendekatan finik, visual, auditori, kinestetik. Metode Gilingham senirri dikembangkan oleh Gilingham dan Stillman. Yang mendasari metode Gilingham ini adalah bahwa pembelajaran membaca, menulis, mengeja kata dipandang sebagai satu rangkaian huruf- huruf. Metode Gilingham ini berawal dari metode abjad yaitu bunyi- bunyi yang disimbolkan huruf dipandang mudah dipelajari menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Metode Gilingham ini merupakan pendekatan struktur taraf tinggi. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar bunyi huruf dan perpaduan huruf- huruf tersebut. Teknik menjiplak juga digunakan dalam mempelajari berbagai huruf.²¹

Adapun cara dari teknik Gilingham ini yaitu peserta didik dituntut untuk bisa menyambungkan huruf- huruf setelah itu peserta didik diminta untuk menggabungkan dari beberapa huruf menjadi sebuah kata, setelah kata peserta didik bisa membaca kalimat dancerita²².

1. Mengenal Huruf- Huruf

Peserta didik diajarkan pelajaran untuk mempelajari tentang bunyi yang berwujud huruf, kemudian peserta didik menyambungkan

²¹Anwar Rahim Kurniawan A, "Efektifitas Metode Gilingham Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kesulitan Belajar Kelas III SD N 01 Limau Manis Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3, No. 3 , September 2011, h. 419

²²Jenny , thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2012), cet. 1

huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata. Rumpun kata diajarkan melalui asosiasi yang melibatkan proses visual dan kinestetik. Guru menunjukkan huruf dan mengucapkannya, siswa mengulangnya, proses ini digunakan untuk bunyi yang berwujud huruf. Untuk mengajarkan pola guru menulis dan menjelaskan pola- pola huruf, siswa menelusuri garis-garis huruf, meniru huruf, menulis huruf, dari ingatan, dan menulis huruf tanpa melihat apa yang ditulisnya.

2. Merangkap Huruf Menjadi Kata

Setelah peserta didik menguasai 10 huruf , huruf-hurif tersebut disambungkan menjadi sebuah kata. Dalam proses ini peserta didik akan melihat beberapa kartu latihan huruf dan juga menyambungkan bunyi-bunyinya dan menggabungkannya sehingga menjadi kata. Kata – kata ini akan dicetak pada kartu berwarna lalu ditempelkan pada papan kata. Ketika peserta didik sudah memiliki sejumlah kata dalam lemari kata, diadakan latihan kebalikkanya, dengan meminta peserta didik untuk menguraikan kata-kata menjadi unsur bunyi. Pada saat itu siswa menulis kata-kata sambil menyebutkan tiap-tiap huruf yang ditulis

3. Membaca Kalimat Dan Struktur Cerita

Ketika peserta didik sudah bisa membaca dan menulis kata kata lebih dari tiga huruf maka bisa dimulai latihan membaca kalimat dan

cerita. Latihan membaca dan menulis hendaknya dimulai dengan cerita yang sederhana dan struktur katanya tepat. Peserta didik membaca cerita didalam hati lalu peserrta didik membacanya dengan keras di depan guru.

3.Modalitas Metode Multisensori

Adapun berbagai macam modalitas metode mulstisensori:

a. Visual

Modalitas visual ini mengakses dari citra visual peserta didik yang diciptakan dan diingat. Modalitas visual implementasi dari visual diantaranya yaitu mengubah kertas tulis dengan tulisan berwarna dari papan tulis, dorong peserta didik untuk melukis atau menggambar informasi dengan menggunakan peta, diagram warna, memberi kode warna guna bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong peserta didik untuk menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna.

b. Auditorial

Modalitas auditorial ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat. Musik, irama, nada, rima, dialog internal dan suara sangat menonjol. Modalitas dari auditorial memiliki Implementasi yaitu memakai variasi vokal (perubahan nada, kecepatan, dan volume), mengajarkan sesuai dengan cara kita menguji, jika menyajikan informasi

dalam urutan atau format tertentu, jumlah informasi itu menggunakan cara yang sama. Menggunakan pengulangan, minta peserta didik menyebut kembali konsep dan kunci petunjuk menggunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin, nyayikan konsep kunci atau minta siswa mengarang lagu mengenai konsep itu.

c. Kinestetik dan taktil

Modalitas ini mengakses segala jenis jarak dan emosi diciptakan maupun diingat. Gerakan koordinasi, tanggapan koordinasi, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik menonjol disini. Modalitas kinestetik dan taktil mempunyai implementasi yakni ketika mengajar seorang pendidik memiliki alat bantu guna menumbuhkan rasa kengintahuan peserta didik, ciptakan stimulasi konsep guna peserta didik mengalaminya, ketika bekerja adengan peserta didik perorangan berikan bimbingan pararel, mencoba berbicara secara pribadi kepada setiap peserta didik, peragaan konsep sambil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajarinya langkah demi langkah, ijinlanlah peserta didik berjalan di kelas.

4. Prinsip Metode Multisensori

- a. Prinsip kesenangan, yaitu anak dibawa dalam suasana yang menyenangkan dalam setiap penggunaan metode multisensori.

Anak akan lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh peneliti apabila perasaan anak senang.

- b. Prinsip individualitas, yaitu setiap individu memiliki perbedaan seperti mengingat informasi, bakat, kemampuan dalam berfikir, minat setra yang lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut maka dalam memberikan layanan pendidikan kondisi anak menjadi prioritas utama.
- c. Prinsip berkelanjutan, yaitu anak mempelajari materi tahap selanjutnya, apabila anak sudah menguasai materi yang diajarkan.
- d. Prinsip kontinuitas, yaitu apabila hasil yang didapat belum seperti yang direncanakan maka pelaksanaan metode multisensori dilakukan secara terus- menerus atau mengulang kembali. Anak akan terbiasa untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan melalui prinsip kontinuitas ini.

Disimpulkan bahwa prinsip metode multisensori adalah prinsip yang menggunakan prinsip kesenangan, prinsip individualitas, prinsip berkelanjutan dan juga prinsip kontinuitas. Melalui prinsip-prinsip metode multisensori maka informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

5. Kelebihan Metode Multisensori

Metode multisensori digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi anak yang memiliki kesulitan belajar seperti anak yang menderita disleksia. Metode multisensori ini memiliki kelebihan, kelebihan tersebut diantaranya

- a. Dikuasainya kemampuan membaca, menulis dan berhitung secara cepat, tepat, sesuai dengan arti, makna dan hasil.
- b. Kondisi belajar menjadi lebih terkendali dan besar kemungkinan tercapainya pelayanan individu yang optimal oleh guru karena anak belajar dalam kelas khusus dan pada waktu tertentu.
- c. Akan timbul keinginan yang besar yang timbul pada anak karena dilakukan dengan media yang menyenangkan dan menarik.
- d. Modul belajar lebih bervariasi karena di dalam modul ada permainan- permainan yang edukatif dan juga kreatif.
- e. Kondisi anak yang terbentuk dalam metode multisensori ini anak menjadi bisa belajar mandiri sehingga anak lebih cepat berkonsentrasi.
- f. Keunggulan metode belajar dengan menggunakan metode multisensori ini yaitu bahwa metode belajar membaca, menulis dan juga berhitung lebih menekankan pada konsep dan belajar membaca sehingga tertanam lebih baik pada ingata anak.

6. Kelemahan Metode Multisensori

- a. Jika metode ini tidak dilakukan secara bervariasi, maka akan menimbulkan kebosanan.
- b. Dalam pelaksanaannya metode ini membutuhkan waktu, tenaga, dan konsentrasi

C. Disleksia

1. Teori – Teori Mengenai Disleksia

Disleksia adalah salah satu disabilitas. Tidaklah mengejutkan jika hal itu dianggap sebagai suatu yang kontroversial, karena secara alami cara seseorang memperoleh kemampuan aksara sangatlah kompleks. Ada banyak alasan mengapa seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis, menghitung. Menurut *Brokees* tidak semua individu tersebut tergolong disleksia, peserta didik yang tidak memiliki gangguan dalam proses belajar mengembangkan bahasa ketika mereka mengembangkan kemampuan kognitif lainnya, dengan secara aktif mencoba mengerti apa yang mereka dengar, melihat pola-pola dan membuat aturan untuk menyatukan potongan-potongan bahasa yang rumit²³. Namun, hal ini tidak berlaku pada anak disleksia. Ada banyak perdebatan mengenai penyebab disleksia. Sebagian besar penulis, salah satunya adalah *Brokees* setuju bahwa hal tersebut melibatkan area di otak yang berhubungan dengan kemampuan memproses bahasa. Hal ini menjadi indikasi bahwa cara anak penderita

²³ Soeisniwati Lidwina, "Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis." *jurnal STIE Semarang*, Vol.4. No. 3, 2012, h. 11

disabilatas atau kesulitan belajar (disleksia) memperoleh kemampuanberbahasa sangat berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki disleksia²⁴.

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yang harfiah berarti kesulitan dengan (*dys*) kata - kata (*lexis*). Sebelum istilah disleksia digunakan, *Pollak* mengatakan individu dianggap mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan membaca, menulis, atau berbicara akibat stroke atau pukulan di kepala. Kembali pada tahun 1995, disleksia dipandang sebagai masalah visual para ahli di masa itu berpendapat bahwa gangguan tersebut diwariskan dalam keluarga, termasuk gangguan dalam bercakap - cakap, mengeja, dan membaca, menghitung, yang membuat seseorang di labeli bodoh dikelas. *Miles* memperkuat pendapat para ahli tersebut menyatakan bahwa disleksia meliputi berbagai gangguan, bukan hanya satu kondisi tunggal, sebaliknya, *The British Dyslexia Association* mendefinisikan disleksia sebagai gangguan belajar spesifik yang terutama mempengaruhi perkembangan bahasa aksara dan bahasa (*british dyslexia association*) definisi tersebut sangat luas dan mendapat banyak kritik karena berfokus pada kemampuan belajar membaca dan menekankan pada kekurangannya, bukan mengaplikasikan konteks tentang bagaimana kemampuan menulis, dan membaca diperoleh²⁵.

²⁴Jenny , thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2012), cet. 1, h. 54-55

Menurut pendapat *Elliaot* membantah pemahaman umum bahwa disleksia adalah sebuah mitos, karena pemahaman ini membunyikan masalah sesungguhnya yang dihadapi terkait disabilitas membaca. Kesulitan belajar atau disleksia terbukti apabila proses membaca dan mengeja secara akurat dan fasih berkembang dengan tidak sempurna atau dengan kualitas yang sangat besar. Hal ini berfokus pada pembelajaran aksara pada tingkatan “kata” dan menyiratkan bahwa masalah yang dihadapi sangat parah dan tetap berlangsung meskipun telah memakai kesempatan dapat belajar yang sesuai. Dengan pemahaman ini, anggapan bahwa disleksia adalah sebuah mitos mulai ditanyakan. *Nicolson* menyatakan bahwa disleksia bukanlah mitos, karena 50% disleksia bersifat genetik. Oleh karena itu, kondisi ini pun jelas dan unik. *Nicolson* juga menyatakan bahwa meskipun anak disleksia mungkin menunjukkan kekurangan dalam proses perkembangan aksara, tidak berarti anak tersebut sama sekali tidak bisa ditolong atau tidak bisa belajar.

Perdebatan terus berlanjut dalam kaitannya dalam seberapa parah anak akan mengalami gangguan belajar, diagnosis yang dilakukan dan bentuk bentuk intervensi yang harus diambil. Meskipun begitu, yang berhubungan dengan murid disleksia yang menunjukkan disleksia yang mungkin dihadapi sehubungan dengan kemampuan belajarnya, telah dibuat. Dalam pedoman ini juga diuraikan cara menghafalkan nama dan

fakta, mengingat urutan masalah-masalah dalam menjaga ketepatan waktu, konsentrasi, menulism menyalin,dan memilih kata²⁶.

Karakteristik- karakteristik berikut yang dapat ditemui pada anak disleksia:

a. Perilaku

1. Anak suka melamun atau tenggelam dalam dunianya sendiri
2. Anak menjadi lebih mudah lupa
3. Kesulitan dalam menghadapi lebih dari satu intruksi dalam waktu bersamaan
4. Suasana hati yang ekstrem, kurang ketenangan
5. Kurang memahami batasan waktu
6. Anak menjadi lebih keras kepala
7. Sikapnya berubah- ubah, terkadang diam, gelisah dan malu malu
8. Anak tidak menyukai suatu perubahan
9. Sering marah
10. Mudah teralihkan perhatiannya
11. Sensitif jika ada keributan
12. Tampak tidak mendengarkan apa yang dikatakan orang lain

²⁶Jenny , thompson, Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Erlangga, 2012), cet. 1, h. 56

13. Kemungkinan memiliki masalah dengan kemampuan berbicara kurangnya koordinasi sering menjatuhkan benda benda dan mengetuk benda berulang ulang.
14. Kemungkinan terlihat berbeda saat disekolah dasar dibandingkan saat ditingkat pendidikan sebelumnya.

b. Membaca

1. Tidak bisa menguasai bahkan tidak bisa membaca
2. Bisa membaca untuk dirinya keras- keras tapi membuat kesalahan
3. Bisa membaca cerita, tapi kesilitan dalam pertanyaan soal, ujian dan segala sesuatu yang berbaur teknis
4. Bisa membaca dengan sempurna tapi tidak memahami apa yang dibaca
5. Harus memahami bacaan berulang kali untuk mengerti apa yang dibaca
6. Melewatkan beberapa kalimat
7. Kebingungan
8. Membaca adalah hal yang tidak disukai dan menghindari suatu kegiatan yang berhubungan dengan membaca.
9. Bolak- balik membaca suku kata atau kata. Mentiadakan, salah membaca, atau mengganti kata- kata penghubung seperti di dan pada

10. Bisa membaca satu kata dengan baik dalam satu halaman tetapi salah membaca kata yang sama pada halaman yang berbeda

c. Tulisan Tangan

1. Tulisan tangan mungkin tidak terbaca
2. Tulisan tangan akan dibaca jika menulis dengan pelan –pelan
3. Kesulitan merangkai huruf-huruf
4. Jarak antar kata tidak beraturan
5. Huruf- huruf ditulis dengan tidak biasa untuk menyamarkan masalah ejaan
6. Proses menulis terlihat stres dan melelahkan

d. Mengeja

1. Kata-kata dieja seperti bunyinya
2. Pengejaan tidak jelas
3. Ada bagian yang diulang, contoh kemampuan untuk kemampuan
4. Memiliki bagian kata yang hilang contohnya kempuan untuk kemampuan
5. Ada bagian kata yang terbolak balik contohnya lagu untuk kata gula

6. Kesalahan pada kata- kata yang pendek contohnya wang untuk kata uang
7. Dapat mengejakan kata yang dihafalkan untuk ujian tapi tidak bisa mengatakan kata tersebut

e. Komposisi Menulis

1. Penulisan tidak teratur dan merasa kebingungan sekama proses menulis
2. Sulit memulai
3. Kalimat-kalimat terangkai dengan kacau
4. Susah memahami apa yang ingin ditulis secara keseluruhan , tetapi sulit mencapaikan secara urut
5. Pukiran terlalu cepat dibandingkan kemampuan menulis
6. Kata kata pendek terewatkan atau salah digunakan
7. Sering mencoret
8. Tidak bisa melihat kesalahann
9. Merasa menulis adalah suatu yang membuat frustrasi dan sering kali menghindari jika.

f. Tanda Baca

1. Tidak baca tidak digunakan sama sekalli
2. Beberapa tanda baca digunakan, tetapi tidak dipahami artinya

3. Tidak mengerti kapan tanda baca harus digunakan meskipun sudah diberi tahu sebelumnya.

g. Matematika

1. Mungkin sangat pintar dalam matematika
2. Mungkin merasa matematika sulit
3. Tidak memahami apa yang ditanya dalam soal matematika
4. Tidak bisa mengikuti langkah pengerjaan, contohnya perkalian panjang
5. Kesulitan memahami petunjuk, contohnya tidak memahami bahwa penjumlahan, pembagaian, pengurangan atau perkalian yang harus dimulai dari kanan ke kiri
6. Merasa kebingungan dengan simbol- simbol matematika
7. Kesulitan mempelajari tabel perkalian mengalami masalah dengan penempatan nilai (ratusan, puluhan, dan satuan).
8. Membolak balik angka
9. Membuat banyak kesalahan kecil
10. Mengalami kesulitan melengkapai penjumlahan yang hasilnya sudah diketahui contohnya menyelesaikan $3 + \dots = 4$
11. Dapat menemukan jawaban tapi tidak bisa menunjukkan bagaimana langkah kerja untuk mendapatkan jawaban tersebut

h. Bakat

1. Seringkali memiliki interpersonal yang luar biasa bisa jadi ahli dalam memecahkan masalah
2. Dapat berpikir secara tiga dimensi yang memungkinkan berkembangnya bakat dibidang disain, komputerisasi , dan seni peran
3. Bisa jadi ahli dibidang olahraga
4. Bisa jadi ahli dibidang seni, terutama seni tiga dimensi
5. Sering kali sangat intuitif
6. Memiliki keingintahuan yang tinggi tentang cara kerja sesuatu
7. Sangat memperhatikan lingkungan dan memperhatikan detail
8. Berpikir secara menyeluruh
9. Biasanya sangat pandai bermain lego saat masih kanak-kanak

Sebagian ciri-ciri tersebut mungkin akan muncul, meskipun harus kita sadari, konteks pembelajaran itu sendiri memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak disleksia disekolah. Lingkungan belajar yang ramah terhadap anak disleksia akan mengurangi dampak disleksia pada anak. Jika para praktisi tidak memperhatikan kebutuhan individu murid yang memiliki disleksia, akan timbul kegelisahan pada diri anak dan menyebabkan terganggunya pendidikan anak tersebut²⁷.

²⁷Jenny , thompson, Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Erlangga, 2012), cet. 1, h. 57-61

2. Mengidentifikasi Dan Menilai Disleksia Di Kelas

Identifikasi terhadap anak disleksia sangat penting dilakukan sedini mungkin untuk memastikan anak tersebut memiliki kesempatan untuk mengembangkan pendidikannya. Guru disekolah dasar harus mengidentifikasi kesulitan membaca menulis dan memahami yang mungkin dialami anak-anak, yang harus diselidiki lebih jauh, untuk memastikan anak tersebut tidak memiliki disleksia. Disekolah menengah, guru pelajaran bahasa juga harus dapat mengidentifikasi kesulitan aksara yang dialami anak-anak.

Pedoman ABK menyatakan bahwa anak yang menunjukkan kesulitan belajar khusus seperti contohnya gangguan belajar seperti disleksia membutuhkan program khusus untuk membantu perkembangan kognitif dan pembelajarannya beberapa anak tersebut mungkin memiliki gangguan sensorik, fisik, dan perilaku yang melipatgandakan kebutuhannya, pemicu untuk dilakukannya *school action* kemungkinan adalah guru-guru atau individu-individu yang dekat dengan anak-anak, yang peduli dengan kemampuan membaca, menulis, dan mengeja.

Ada perbedaan gejala satu sama lain pada anak disleksia yang bisa diidentifikasi. Gejala yang bisa dilihat pada anak disleksia yaitu mereka memiliki karakter yang sama, kepiawaian mereka saat membaca, berhitung, dan menulis. Semua itu bisa dilihat dari segi umur dan integritas yang mereka miliki. Adapun gejala disleksia yang bisa diidentifikasi:

- a. Ragu-ragu dan lambat dalam berbicara

- b. Kesulitan dalam memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang diucapkannya. Bermasalah dalam menentukan arah(atas- bawah) dan waktu(sebelum- sesudah, sekarang- kemarin)
- c. Kesalahan mengeja dan menulis yang dilakukan terus- menerus
- d. Membaca kata dengan intonasi yang naik turun.
- e. Membolak – balikan kata, huruf, angka dan Kesulitan dalam menulis²⁸

Sebuah hal menarik diungkapkan oleh *Gavin Reid*, seorang penulis berpengalaman yang memfokuskan diri pada disleksia” disleksia tidak boleh hanya melalui penggunaan tes : penilaian terhadap disleksia merupakan proses yang mempertimbangkan faktor kelas dan kurikulum serta plihan belajar anak, dan juga faktor kesulitan belajarnya yang spesifik. Oleh karena itu, penilaian terhadap disleksia harus lebih sekedar tes. *Reid* menganjurkan penilaian terhadap disleksia dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu:

a) Kesulitan

Anak disleksia cenderung memiliki kesulitan dalam menyusun dan menguraikan tulisan. Kesulitan ini mungkin terjadi akibat gangguan-gangguan dalam:

1. Memori
2. Memperoleh pengetahuan fonologi

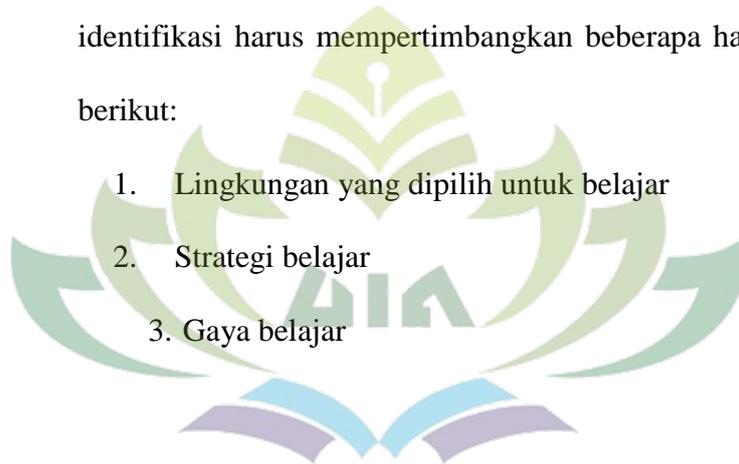
²⁸Soeisniwati Lidwina, “Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis.” *Jurnal STIE Semarang*, vol. 4. No. 3, h. 11

3. Mengorganisasikan dan mengurutkan
4. Pergerakan dan koordinasi
5. Masalah bahasa
6. Persepsi visual/ auditori

b) Ketidaksesuaian

Kesesuaian akan terungkap saat peserta didik penderita disleksia mempunyai sebuah masalah-masalah yang sama. Proses identifikasi harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan yang dipilih untuk belajar
2. Strategi belajar
3. Gaya belajar



D. Pemahaman Konsep Matematika

1. Pengertian Pemahaman Konsep

Paham adalah kata dasar dari pemahaman yang artinya adalah” mengerti benar”. Sehingga jika diartikan secara utuh pemahaman bisa dimaknai memahami betul sehingga seseorang bisa mengomunikasikan dan bisa mengajarkannya kepada orang lain.²⁹

Konsep merupakan sebuah landasan pembangunan dalam berfikir.

Konsep matematika juga bersifat terstruktur dengan teratur dan sangat

²⁹ ML Dri Handayani Wahyu Wulan Wardani, ” Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Pada Kelas VIII SMP N 1 Kasihan”, *Jurnal Deviret*, Vol. 2. No.1 (2015), h. 68

logis dari yang sederhana ke kompleks. Konsep merupakan dasar atau landasan yang pertamakali dari proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip dan generalisasi. Dalam proses memecahkan masalah, peserta didik harus memahami prinsip-prinsip ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperoleh.³⁰ Prasyarat agar bisa menguasai materi serta konsep-konsepnya maka peserta didik harus memahami konsep dan mengerti materi-materi yang sebelumnya agar peserta didik mudah dalam tahap selanjutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran matematika kemampuan pemahaman konsep matematika adalah suatu hal yang sangat penting.

Pemahaman konsep matematika adalah salah satu hal penting dalam matematika. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika pada pendidikan dasar dan menengah adalah peserta didik memahami konsep matematika.³¹ Kemampuan memahami dalam pembelajaran matematika melibatkan tindakan untuk mengetahui konsep dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan prosedur dan berhubungan atau menciptakan hubungan yang bermakna antar konsep yang baru dipelajari dan yang ada. Kemampuan untuk memahami konsep adalah suatu yang diperlukan dalam belajar matematika. Depdiknas menyatakan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang

³⁰ Ratna Willis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 62

³¹ Purwanti Dewi Ramadani, Pratiwi dinda Dona, Rinaldi Achi, "Pengaruh Pembelajaran Berbuatan Geogebra terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif." *Jurnal Al-Jabar*, Vol. 7, No. 1, 2016, h. 116

diharapkan dapat dicapai dalam belajar matematika yaitu dengan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah³².

Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan peserta didik dalam menemukan dan menjelaskan, menafsirkan, menyimpulkan dan menerjemahkan. Suatu konsep matematis berdasarkan pembentukan sendiri, bukan hanya sekedar menghafal. Untuk menunjang kemampuan pemahaman konsep matematika diperlukan pembelajaran yang bermakna, dimana peserta didik dituntut agar lebih berperan dalam melakukan proses mencari, mengolah, berfikir, menyimpulkan, menggabung, mengurangi, dan menyelesaikan masalah.³³ Pemahaman konsep dapat ditunjukkan dengan berbagai cara seperti yang dijelaskan oleh Yulianti, dalam proses pembelajaran, pemahaman konsep dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan apa yang peserta didik dapatkan dalam bentuk bahasa. Peserta didik yang berhasil bisa menjawab pertanyaan apa yang sebelumnya mereka tidak paham atau tidak tahu berarti itu menunjukkan bahwa pemahaman konsep yang lebih baik pada peserta didik. Maka untuk mengetahui tingkat pemahaman

³²Murizal, Yarman, Yerizon, "Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching." *Al-JABAR JURNAL*, Vol. 1.No.1,2012, h. 20

³³ Ramadhani Dewi Purwanti, Dona Dinda Pratiwi, Achi Rinaldi, 2016, Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif, *Al- Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 7, No. 1, h. 117

peserta didik perlu dilihat bagaimana peserta didik menjelaskan pada setiap jawaban dari pertanyaanya,³⁴

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep

Dalam sebuah proses pembelajaran keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika dipengaruhi beberapa faktor. Faktor- faktor tersebut dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor sosial, antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat kesempatan yang tersedia untuk motivasi sosial.
- b. Faktor individu, yaitu pematangan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Lucky Ade Sessiani dalam penelitian yang berjudul “ Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak” . Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama- sama meneliti pengaruh metode multisensori, sedangkan perbedaanya untuk penelitian ini yaitu pada variabel y yaitu untuk meningkatkan keampaun membaca dan pada peneliti variabel y untuk meningkatkan pemahaan konsep matematis.

³⁴ Rita Nunung tri Kusyanti, ‘ Pemahaman Konsep Siswa setelah Menggunakan Media Pembelajaran Animasi Fisika Yang Tidak Sesua Fisika’, *Berkala Fisika Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2013, h. 21

2. Sri Utami Soraya Dewi (Vol.3. No. 1. Maret 2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar” penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu pengaruh metode multisensori, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini adalah terletak pada variabel y yaitu kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar sedangkan pada peneliti variabel y adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis.³⁵
3. Rani Marienzi (Vol. 1. No. 3, September 2012) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis “. Penelitian tersebut sama- sama menggunakan metode multisensori, sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut pada variabel y yaitu untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep angka bagi anak yang autis, sedangkan peneliti untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis bagi anak disleksia.³⁶

Berdasarkan dari paparan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan bahwa keterbaruan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah pengaruh

³⁵Dewi, Sri Utami , Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 3 No. 1, 2015

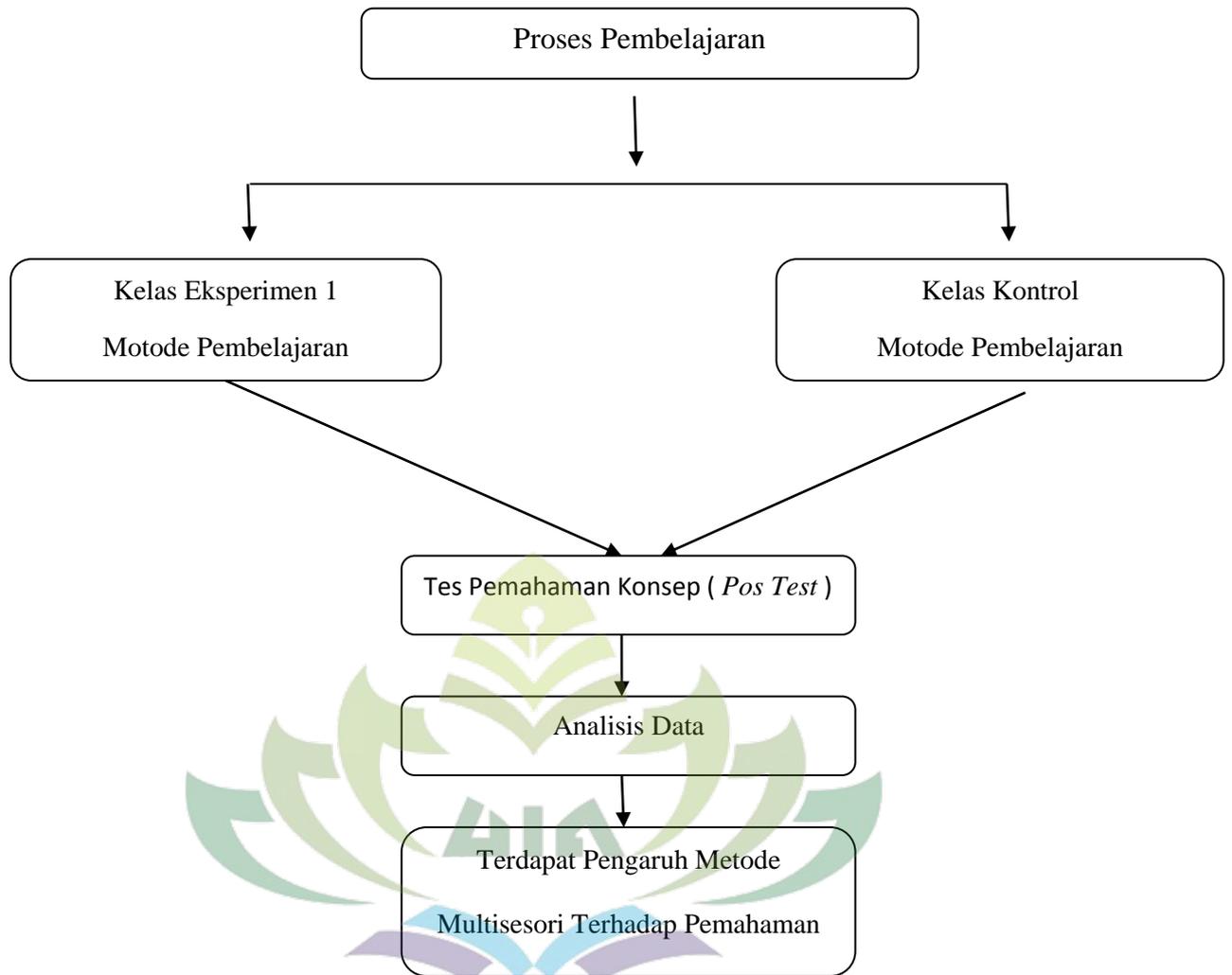
³⁶Marienzi, Reni. " Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode multisensori Bagi Anak autis", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1. No. 3, September 2012

metode multisensori terhadap pemahaman konsep matematika bagi peserta didik penderita disleksia di SD Negeri 2 Kalipapan

F. Kerangka Berfikir

Matematika merupakan mata pelajaran yang sering kali dianggap orang susah. Cara mengajar yang kurang tepat dan menggunakan metode yang kurang tepat, dan masih rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik, semua itu membuat sulitnya peserta didik dalam belajar matematika. Sebab mengetahui sebuah konsep matematika dari materi yang telah dipelajari adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, pemahaman konsep juga merupakan awal bagi peserta didik untuk memahami dan lebih mengerti semua permasalahan atau soal-soal yang akan dihadapi.

Disimpulkan metode multisensori adalah salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran permulaan pada anak yang berkesulitan belajar yaitu pada anak yang penderita disleksia. Metode multisensori adalah suatu metode yang proses pembelajarannya menggunakan seluruh indera yakni indera penglihatan, raba, pendengaran atau yang lebih dikenanal dengan metode VAKT. Harapan dari metode ini diterapkan pada proses pembelajaran dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan anak penderita disleksia dalam kemampuan pemahaman konsep.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pembelajaran dengan metode multisensori terhadap pemahaman konsep matematika bagi peserta didik penderita disleksia di SD Negeri 2 Kalipapan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pendidik hendaknya dapat menggunakan metode multisensori yang bervariasi agar tidak terjadi kejenuhan pada proses pembelajaran
2. Pendidik hendaknya lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran, seperti model multisensori sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik mampu memahami konsep matematika dengan lebih baik kedepannya.
3. Pendidik harus lebih sabar dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti disleksia.
4. Peneliti berharap apa yang diteliti bisa bermanfaat dan bisa menjadi sumbangan pemikiran bagi para pendidik.



DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono."Anak Berkesulitan Belajar(Teori,Diagnosis,dan Remediasinya)". Pertama. jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2012.

Abdurrahman, Mulyono. " Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar". Edisi-2. jakarta: Rineka Cipta. 2010

Abidin, Marzal Jefri, Rohati, “Pengembangan media pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis android untuk menumbuhkan Motivasi belajar Anak Disleksia pada Materi Eksponensial Di Kota jambi.”*Edumatice*, Vol. 04, No. 02, oktober 2014

Albaroi Anjani rachmawati“Pengaruh Metode Multisensori bermedia Gamifikasi Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Disleksia.”*Jurnal PendidikanKhusus*, 2019

Al-Quran Dan Terjemahnya. Madina Quran

Amelia , Diona susanto, Arif Fatahillah, “Analisis Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Himpunan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Kelas VII-A di SMP 14 Jember.”*JURNAL EDUKASI UNEJ*, Vol. 3, No. 1, 2015

Anas Sudijono, “ Pengantar Statistik Pendidikan”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)

Andriani, S., & Elhefni, M.. Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) (Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang). *Jurnal Psikologi*, volume 1. 2015

Anwar Rahim Kurniawan A, "Efektifitas Metode Gilingham Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kesulitan Belajar Kelas III SD N 01 Limau Manis Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3, No. 3 , September 2011

Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Ke-9. Bandung: ALFABETA, 2014.

Dewi, Sri Utami ,Pengaruh Mteode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 3 No. 1, 2015

Faizi, Mastur. *Ragam Metode Menajarkan Eksakta Pada Murid*. Ke-1. jogjakarta: DIVA press, 2013.

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*(Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2000)

Ihsan, Fuad. " *Dasar- Dasar kependidikan*". cet-7. jakarta: Rineka cipta. November 2011

Jenny , thompson. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. 1 ed. Erlangga, 2012.

Komalasari Dea, Mahilda, Pamungkas Bayu, " Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Multisensori pada siswa bekesulitan Belajar" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an* , Vol. 6, No. 1, Januari 2019.

Kusyanti, Nunung tri Rita, ‘ Pemahaman Konsep Siswa setelah Menggunakan Media Pembelajaran Animasi Fisika Yang Tidak Sesuai Fisika’, *Berkala Fisika Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2013

Marienzi, Reni. " *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode multisensori Bagi Anak autisme*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1. No. 3. September 2012

Murizal, Yarman, Yerizon, Angga. “*Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran Quantum Teaching.*” *AL - JABAR JURNAL* 1. No. 1 (2012).

Nainggolan ,Dewi Sumarsih, Delrefi, “Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A Di PAUD Mekar Sari Penarik Mukomuko.” *Jurnal Potensia*, Vol. 2, No.1, 2017

Purwanti Dewi, ramadani, Rinaldi, Achi, " Pengaruh Pembelajaran Berbuatan Geogebra Terhadap pemahaman konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif", *Jurnal Aljabar*, Vol. 7, No. 1, 2016

Saidah. " *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan secara Global dan Nasional* ". Edisi-1. Jakarta: Raja Grafindo persada. Agustus 2016

Soeisniwati Lidwina. “*Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis.*” *periode oktober 2012* 4. No. 3 (2012).

Sudijono, Anas . " *Pengantar Statistik Pendidikan*". cet-24. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012

Sugiyono. " *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*". Edisi-27. Bandung: Alfabeta cv. Maret 2018.

Sugiyono. " *Metode Penelitian Kuantitatif*". Cet-1. Bandung: ALFABETA cv. 2018.

Sugiyono. " *Statistika Untuk Penelitian*". Cet-12. Bandung: ALFABETA. 2008.

Syazali, Muhammad dan Novalia." *Olah Data penelitian pendidikan*". Bandar lampung: Anugrah Raharja, 2014

Varia Nihayatus Saadah, Nurul Hidayah. "Pengaruh Permainan scrabble Terhadap Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia." *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1. No. 1 (Juli 2013).

Yeni Mukhlesi Ety, " Kesulitan Belajar Matematika Dasar", *JUPENDAS*, Vol. 2, No. 2, September 2015

Zulkifli, Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan 1 Sampai 10 Melalui Metode VAKT Bagi Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol 1. No. 2, 2013